



# Analisis Semiotika Michael Riffaterre: Perbandingan Puisi “Hujan Bulan Juni” Karya Sapardi Djoko Damono dan Puisi ”Derai-Derai Cemara” Karya Chairil Anwar

Dinda Nuriah Kinga<sup>1</sup>, Sakina Anton<sup>2</sup>, Zilfa Achmad Bagtayan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

E-mail: [dindakinga74@gmail.com](mailto:dindakinga74@gmail.com)<sup>1</sup>, [sakinaanton23@gmail.com](mailto:sakinaanton23@gmail.com)<sup>2</sup>, [zilfa@ung.ac.id](mailto:zilfa@ung.ac.id)<sup>3</sup>

## Article Info

### Article history:

Received April 25, 2026

Revised May 15, 2026

Accepted May 18, 2026

### Keywords:

Riffaterre's Semiotics;  
Heuristics; Hermeneutics;  
Poetry; Comparative  
Literature.

## ABSTRACT

*This study aims to compare the poem “Hujan Bulan Juni” by Sapardi Djoko Damono with the poem “Derai-Derai Cemara” by Chairil Anwar using Michael Riffaterre’s semiotic approach. Riffaterre’s theory emphasizes heuristic and hermeneutic readings, as well as the concepts of discontinuity of expression, matrix, model, and variant. The method used is qualitative descriptive with text analysis techniques. The results of the study indicate that both poems express human inner experiences, yet through distinct systems of signs. Sapardi’s poem conveys the meanings of resilience and sincerity through gentle natural symbols, whereas Chairil Anwar’s poem portrays existential awareness and the transience of life through somber natural symbols. Semiotically, the two poems have different matrices: Sapardi’s centers on patience in love, while Chairil’s centers on an awareness of time and death.*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



## Article Info

### Article history:

Received April 25, 2026

Revised May 15, 2026

Accepted May 18, 2026

### Keywords:

Semiotika Riffaterre; Heuristik;  
Hermeneutik; Puisi; Sastra  
Perbandingan.

## ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan puisi “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono dengan puisi “Derai-Derai Cemara” karya Chairil Anwar melalui pendekatan semiotika Michael Riffaterre. Teori Riffaterre menekankan pada pembacaan heuristik dan hermeneutik, serta konsep ketidaklangsungan ekspresi, matriks, model, dan varian. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua puisi sama-sama mengungkapkan pengalaman batin manusia, namun melalui sistem tanda yang berbeda. Puisi Sapardi menghadirkan makna ketabahan dan keikhlasan melalui simbol alam yang lembut, sedangkan puisi Chairil Anwar menampilkan kesadaran eksistensial dan kefanaan hidup melalui simbol alam yang muram. Secara semiotik, kedua puisi memiliki matriks yang berbeda: Sapardi berpusat pada kesabaran dalam mencintai, sedangkan Chairil berpusat pada kesadaran akan waktu dan kematian.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



## Corresponding Author:

Dinda Nuriah Kinga  
Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia  
E-mail: [dindakinga74@gmail.com](mailto:dindakinga74@gmail.com)



---

## PENDAHULUAN

Puisi merupakan bentuk karya sastra yang sarat makna dan tidak selalu dapat dipahami secara langsung. Bahasa dalam puisi sering kali bersifat tidak langsung, penuh simbol, dan memerlukan penafsiran mendalam. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu mengungkap makna tersembunyi di balik teks, salah satunya adalah semiotika Michael Riffaterre.

Riffaterre memandang puisi sebagai sistem tanda yang maknanya tidak terletak pada pembacaan literal, melainkan pada pembacaan interpretatif melalui dua tahap, yaitu heuristik dan hermeneutik. Selain itu, konsep ketidaklangsungan ekspresi serta matriks, model, dan varian menjadi kunci dalam memahami makna puisi secara utuh.

Penelitian ini membandingkan dua puisi dari dua penyair besar Indonesia, yaitu “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono dan “Derai-Derai Cemara” karya Chairil Anwar. Kedua puisi tersebut sama-sama menggunakan simbol alam, tetapi menghadirkan nuansa dan makna yang berbeda. Penelitian sebelumnya umumnya mengkaji kedua puisi secara terpisah. Namun, belum banyak penelitian yang membandingkan keduanya menggunakan teori semiotika Riffaterre. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana kedua penyair membangun makna melalui sistem tanda yang berbeda.

Tujuan penelitian ini adalah Mendeskripsikan pembacaan heuristik kedua puisi, Menganalisis makna hermeneutik kedua puisi, Mengidentifikasi matriks, model, dan varian dalam kedua puisi

## KAJIAN TEORI

### a. Semiotika Michael Riffaterre

Semiotika Michael Riffaterre memandang puisi sebagai bentuk ekspresi tidak langsung, sehingga maknanya tidak dapat dipahami hanya melalui arti literal semata, melainkan harus melalui proses interpretasi yang mendalam. Dalam teorinya, Riffaterre mengemukakan beberapa konsep utama, yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Pembacaan heuristik merupakan tahap awal yang berfokus pada pemaknaan berdasarkan arti literal atau makna kamus, sedangkan pembacaan hermeneutik merupakan tahap lanjutan yang bertujuan menemukan makna sebenarnya di balik teks. Selain itu, Riffaterre juga menjelaskan adanya ketidaklangsungan ekspresi dalam puisi yang meliputi penggantian arti melalui metafora atau simbol, penyimpangan arti, serta penciptaan arti baru. Lebih lanjut, ia memperkenalkan konsep matriks sebagai inti makna puisi, model sebagai pengembangan dari matriks dalam teks, dan varian sebagai bentuk variasi dari model tersebut.

### b. Puisi Sebagai Sistem Tanda

Puisi sebagai sistem tanda merupakan struktur yang kompleks karena setiap unsur di dalamnya, terutama kata-kata, tidak hanya memiliki satu makna, tetapi dapat mengandung berbagai kemungkinan makna. Dalam puisi, bahasa digunakan secara padat, simbolis, dan sering kali tidak langsung, sehingga makna yang muncul tidak selalu dapat dipahami secara literal. Oleh karena itu, pembacaan puisi memerlukan proses interpretasi yang mendalam agar pembaca dapat menangkap makna yang tersembunyi di balik pilihan diksi, imaji, dan simbol yang digunakan oleh penyair.



### c. Sastra Bandingan

Sastra perbandingan merupakan salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang digunakan untuk menganalisis dan membandingkan dua atau lebih karya sastra guna menemukan persamaan dan perbedaannya. Perbandingan tersebut dapat dilakukan dari berbagai aspek, seperti tema, gaya bahasa, latar budaya, struktur, maupun sistem tanda yang digunakan dalam karya. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat melihat bagaimana karya-karya sastra dari pengarang atau tradisi yang berbeda mengungkapkan gagasan yang serupa dengan cara yang berbeda, atau sebaliknya, mengungkapkan gagasan yang berbeda dengan cara yang serupa. Dengan demikian, sastra perbandingan tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap masing-masing karya, tetapi juga membantu mengungkap nilai-nilai estetika, ideologi, dan konteks budaya yang melatarbelakangi penciptaannya.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan serta menginterpretasikan makna yang terkandung dalam teks puisi secara mendalam. Pendekatan ini dipilih karena data yang dianalisis berupa kata, frasa, dan larik dalam puisi yang memerlukan penafsiran, bukan perhitungan statistik. Sumber data dalam penelitian ini adalah dua puisi, yaitu “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono dan “Derai-Derai Cemara” karya Chairil Anwar. Data penelitian berupa unsur-unsur kebahasaan dalam puisi yang mengandung tanda-tanda semiotik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan cara membaca secara cermat dan berulang kedua puisi, kemudian dilanjutkan dengan teknik baca dan catat untuk mengidentifikasi serta mengklasifikasikan bagian-bagian teks yang relevan dengan fokus penelitian. Sementara itu, teknik analisis data dilakukan secara bertahap berdasarkan teori semiotika Michael Riffaterre, yaitu melalui pembacaan heuristik untuk memahami makna literal, pembacaan hermeneutik untuk mengungkap makna yang lebih dalam, serta analisis ketidaklangsungan ekspresi yang meliputi penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti. Selanjutnya, dilakukan identifikasi terhadap matriks sebagai inti makna, model sebagai pengembangannya dalam teks, serta varian sebagai bentuk variasi yang muncul dalam puisi, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh terhadap struktur makna kedua puisi yang dianalisis.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

No	Aspek Riffaterre	Hujan Bulan Juni	Derai-Derai Cemara
1.	Heuristik	Hujan turun di bulan Juni, menyimpan rindu	Suasana alam dengan cemara dan angin
2.	Hermeneutik	Kesabaran, cinta diam-diam	Kesadaran akan hidup dan kematian
3.	Matriks	Keikhlasan mencintai	Kefanaan hidup
4.	Model	Hujan sebagai simbol perasaan	Cemara sebagai simbol kehidupan
5.	Varian	Rintik hujan, akar, bunga	Angin, senja, kesunyian

#### 1. Pembacaan Heuristik

Pada tahap pembacaan heuristik, puisi dipahami berdasarkan makna literal atau arti kamus tanpa melibatkan penafsiran yang mendalam. Pembacaan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran awal mengenai isi teks.



Dalam puisi “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono, secara heuristik digambarkan peristiwa turunnya hujan pada bulan Juni, yaitu bulan yang secara umum dikenal sebagai musim kemarau di Indonesia. Fenomena ini secara literal menunjukkan sesuatu yang tidak lazim atau menyimpang dari kebiasaan alam. Selain itu, terdapat gambaran tentang hujan yang “menyimpan rindu” dan “menghapus jejaknya sendiri”, yang jika dibaca secara literal tampak sebagai personifikasi dari gejala alam.

Sementara itu, dalam puisi “Derai-Derai Cemara” karya Chairil Anwar, pembacaan heuristik menunjukkan gambaran suasana alam yang diwarnai oleh keberadaan pohon cemara, hembusan angin, serta situasi yang sunyi dan muram. Secara literal, puisi ini menampilkan lanskap alam yang sederhana, namun dengan nuansa kesedihan yang kuat melalui pilihan kata yang digunakan.

## 2. Pembacaan Hermeneutik

Tahap pembacaan hermeneutik merupakan tahap interpretasi untuk mengungkap makna yang lebih dalam di balik teks. Pada tahap ini, pembaca tidak lagi terpaku pada makna literal, tetapi mulai menafsirkan simbol dan hubungan antarunsur dalam puisi.

Puisi “Hujan Bulan Juni” tidak hanya berbicara tentang fenomena hujan, melainkan mengandung makna tentang perasaan yang dipendam, khususnya cinta yang tidak diungkapkan secara langsung. Hujan dalam puisi ini dapat ditafsirkan sebagai simbol perasaan yang hadir secara diam-diam, penuh kesabaran, dan tidak menuntut balasan. Sikap “menyimpan rindu” dan “menghapus jejaknya sendiri” mengisyaratkan ketulusan serta keikhlasan dalam mencintai tanpa perlu diketahui oleh orang lain.

Sebaliknya, puisi “Derai-Derai Cemara” menghadirkan makna yang lebih eksistensial. Puisi ini menggambarkan kesadaran manusia terhadap perjalanan hidup yang terus bergerak menuju akhir. Simbol-simbol alam seperti cemara dan angin menghadirkan suasana kesunyian dan keterasingan, yang pada akhirnya mengarah pada refleksi tentang kefanaan hidup dan ketidakmampuan manusia untuk menghindari kematian. Dengan demikian, puisi ini tidak hanya menggambarkan alam, tetapi juga kondisi batin manusia yang menyadari keterbatasannya.

## 3. Ketidaklangsungan Ekspresi

Sesuai dengan teori Michael Riffaterre, puisi mengandung ketidaklangsungan ekspresi, yaitu penyampaian makna secara tidak langsung melalui berbagai bentuk penyimpangan bahasa.

Dalam kedua puisi, ketidaklangsungan ini tampak melalui penggunaan simbol alam. Pada puisi Sapardi, hujan tidak hanya dimaknai sebagai fenomena alam, tetapi menjadi simbol perasaan, rindu, dan kesabaran. Hujan yang turun secara diam-diam merepresentasikan perasaan yang tidak diungkapkan secara terbuka. Sementara itu, dalam puisi Chairil, cemara menjadi simbol kehidupan yang terus berjalan menuju akhir, sedangkan angin dan suasana senja memperkuat makna tentang waktu dan kefanaan.

Dengan demikian, makna dalam kedua puisi tidak disampaikan secara langsung, melainkan melalui penggantian arti (simbol), penyimpangan arti (personifikasi dan suasana), serta penciptaan arti baru yang hanya dapat dipahami melalui interpretasi.

## 4. Matriks, Model, dan Varian

Dalam kerangka semiotika Riffaterre, matriks merupakan inti makna puisi yang menjadi dasar pengembangan keseluruhan teks. Model adalah bentuk konkret dari matriks



dalam puisi, sedangkan varian adalah variasi dari model yang muncul dalam bentuk-bentuk berbeda.

Pada puisi Sapardi, matriks yang dapat ditemukan adalah konsep cinta yang sabar, diam, dan penuh keikhlasan. Matriks ini kemudian dikembangkan melalui model berupa hujan sebagai representasi utama perasaan tersebut. Selanjutnya, varian muncul dalam bentuk unsur-unsur lain seperti rintik hujan, akar, dan bunga yang memperkuat gambaran tentang proses, ketahanan, dan pertumbuhan perasaan.

Adapun pada puisi Chairil, matriks yang mendasari puisi adalah kesadaran akan kefanaan hidup. Modelnya diwujudkan melalui simbol cemara yang menggambarkan kehidupan yang terus berjalan menuju akhir. Varian dari model ini muncul melalui unsur-unsur seperti angin, senja, dan kesunyian yang memperkuat suasana reflektif dan melankolis dalam puisi.

## 5. Persamaan dan Perbedaan

Persamaannya terletak pada penggunaan simbol alam sebagai media penyampaian makna, serta kecenderungan keduanya dalam mengungkapkan pengalaman batin manusia melalui bahasa yang tidak langsung. Kedua puisi juga sama-sama mengandalkan kekuatan interpretasi pembaca untuk memahami makna yang tersembunyi.

Namun, perbedaannya terletak pada arah makna dan nuansa yang dibangun. Puisi Sapardi cenderung menghadirkan suasana yang lembut, romantis, dan penuh kesabaran dalam konteks cinta, sedangkan puisi Chairil menampilkan suasana yang lebih keras, melankolis, dan eksistensial dengan fokus pada kesadaran akan kehidupan dan kematian. Selain itu, matriks yang mendasari kedua puisi juga berbeda secara mendasar, yaitu cinta dalam puisi Sapardi dan kefanaan hidup dalam puisi Chairil.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis semiotika Michael Riffaterre, dapat disimpulkan bahwa kedua puisi memiliki sistem tanda yang kompleks dan berbeda. Puisi “Hujan Bulan Juni” menampilkan makna tentang kesabaran dan keikhlasan dalam mencintai, sedangkan puisi “Derai-Derai Cemara” menampilkan kesadaran eksistensial manusia terhadap waktu dan kematian. Teori Riffaterre terbukti efektif dalam mengungkap makna puisi karena mampu menjelaskan hubungan antara makna literal dan makna interpretatif melalui konsep heuristik, hermeneutik, serta matriks. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam kajian semiotika sastra, khususnya dalam analisis puisi Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

*Damono, Sapardi Djoko. (2013). Hujan Bulan Juni. Jakarta: Gramedia.*

*Anwar, Chairil. (2005). Aku Ini Binatang Jalang. Jakarta: Gramedia.*

*Riffaterre, Michael. (1978). Semiotics of Poetry. Bloomington: Indiana University Press.*

*Pradopo, Rachmat Djoko. (2010). Pengkajian Puisi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.*

*Sobur, Alex. (2013). Semiotika Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.*